

KAJIAN FONOLOGI BAHASA GAUL PADA MEDIA SOSIAL TIK TOK: STUDI KASUS PADA KONTEN MEGA KENICHIRO

Rohmatun Nur Rifda¹, Bagiya², Umi Faizah³

nurrifda2604@gmail.com¹, bagiya@umpwr.ac.id², umifaizah84@gmail.com³

Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk penyimpangan fonologi pada bahasa gaul yang muncul di konten TikTok Mega Kenichiro, serta implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode simak dan catat dari video serta komentar di TikTok, dan dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik ganti dan sisip dan teknik penyajian hasil analisis data menggunakan teknik informal. Hasil penelitian ditemukan penyimpangan fonologi, yaitu perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Penyimpangan ini mencakup kata-kata seperti ijo (hijau), koceng (kucing), gumush (gemas), vidio (video), dan ciwi-ciwi (cewek). Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran fonologi di kelas XI SMA, khususnya untuk mengenalkan peserta didik pada ragam bahasa gaul dan dampaknya terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata Kunci: Fonologi, Bahasa Gaul, TikTok, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Media Sosial.

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of phonological deviations in slang that appear in Mega Kenichiro's TikTok content, as well as the implementation of the research results in Indonesian language learning in grade XI of high school. The type of research used is qualitative research. Data were collected through the listening and note-taking method from videos and comments on TikTok, and analyzed using the distribution method with the replacement and insertion technique and the technique of presenting the results of data analysis using informal techniques. The results of the study found phonological deviations, namely phoneme changes, phoneme deletions, and phoneme additions. These deviations include words such as ijo (green), koceng (cat), gumush (annoying), vidio (video), and ciwi-ciwi (girl). This study can be used as a source of phonology learning in grade XI of high school, especially to introduce students to the variety of slang and its impact on good and correct Indonesian language rules.

Keywords: Phonology, Slang, TikTok, Indonesian Language Learning, Social Media.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan manusia dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, maupun gagasan kepada orang lain. Sebagai makhluk sosial, keberadaan bahasa menjadi elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat, sebab bahasa memungkinkan terjadinya interaksi antar manusia. Kridalaksana (2009: 24) mengemukakan bahasa dipahami sebagai sistem lambang bunyi yang dimanfaatkan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa memiliki sifat sistematis karena dibangun oleh berbagai komponen yang berpola dan teratur, sebagaimana diungkapkan oleh Chaer dan Agustina (2010: 11). Dengan demikian, tanpa bahasa, proses komunikasi antar manusia tidak akan terjadi secara optimal.

Chaer (2013: 5) berpendapat bahwa fonologi ialah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan dengan “gabungan” antar bunyi yang membentuk silabel atau suku kata. Unsur-unsur suprasegmentalnya seperti tekanan, nada, hentian, dan durasi. Fonologi memiliki kaitan dengan bunyi-bunyi bahasa yang digolongkan berdasarkan cara dalam meng-ucapkannya. Fonologi dibedakan menjadi dua yaitu fonetik dan fonemik. Muslich (2014: 8) mendefinisikan bahwa fonetik sebagai kajian yang menelaah tentang bagaimana manusia menguraikan bahwa fonetik meliputi proses memproduksi bunyi-bunyi bahasa, mengkontruksikan gelombang-gelombang bunyi bahasa, dan bagaimana alat pendengar menerima bunyi-bunyi bahasa dari orang lain yang diatur di dalam otak manusia. Alwi, dkk (2017:25) berpendapat bahwa fonemik berupa seperangkat bentuk yang melambangkan bunyi fungsional yang sifatnya abstrak dan berfungsi membedakan (bentuk dan arti) kata, representasi dan ditandai dengan sepasang garis miring (/.../). Setyawati (2010: 23) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa dalam aspek fonologi disampaikan beberapa gambaran meliputi: perubahan, penghilangan, dan penambahan pada fonem. Penambahan fonem pada suatu kata umumnya berupa penambahan bunyi vokal. Penambahan ini dilakukan untuk kelancaran ucapan. Penghilangan fonem adalah hilangnya bunyi atau fonem pada awal, tengah dan akhir sebuah kata tanpa mengubah makna. Penghilangan ini biasanya berupa pemendekan kata. Chaer (2013: 103) menjelaskan bahwa perubahan fonem adalah proses berubahnya sebuah fonem menjadi fonem yang lain karena menghindari adanya dua bunyi sama.

Di era perkembangan teknologi saat ini, fenomena bahasa gaul menjadi salah satu bentuk variasi bahasa yang berkembang pesat di berbagai lapisan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Bahasa gaul merupakan ragam bahasa informal yang digunakan dalam situasi santai, sering kali bersifat kreatif, ekspresif, dan fleksibel dalam penggunaannya. Hasriani (2023: 53) Bahasa slang atau bahasa gaul adalah bentuk penggunaan bahasa yang tidak formal dan biasanya digunakan dalam konteks sehari-hari, terutama dalam percakapan santai atau di antara kelompok teman sebaya. Slang adalah bagian penting dari bahasa dan budaya, dan sering kali mencerminkan identitas kelompok, ekspresi kreatif, dan perubahan sosial. Selanjutnya Mulyana (dalam Sari, 2015: 2) menyebutkan bahwa bahasa gaul, atau slang, adalah kumpulan kata atau konsep yang memiliki makna tertentu yang unik, sering kali menyimpang atau berbeda dengan penggunaan formalnya. Bahasa gaul sering muncul di media sosial, salah satunya pada platform TikTok, yang kini menjadi ruang ekspresi populer bagi para pengguna untuk membuat, berbagi, dan menonton video pendek dengan berbagai tema, termasuk penggunaan bahasa yang cenderung kreatif dan tidak baku.

Selain mempelajari teori di atas, penelitian ini juga mengkaji beberapa penelitian sebelumnya, Penelitian oleh Yufita Irawati dan Bagiya pada tahun 2014 yang berjudul "Kajian Fonologi Bahasa Jawa di Desa Peniron Talunomba, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo", Penelitian yang kedua dilakukan oleh Salamah (2021) yang berjudul “Realisasi Dan Strategi Fonologi Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Asing Asal Filipina”, Penelitian

ketiga oleh Indarwati Lia dan Bagiya pada tahun 2014 yang berjudul "Kajian Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa di Desa Pesawahan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap".

Fenomena penggunaan bahasa gaul di TikTok ini menarik untuk ditelaah lebih dalam, khususnya dari perspektif fonologi. TikTok sebagai platform global yang digemari oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda, tidak hanya menjadi tempat berbagi konten hiburan, tetapi juga menjadi arena penyebaran dan pembentukan tren bahasa baru. Penggunaan bahasa gaul dalam konten-konten TikTok kerap kali menunjukkan adanya penyimpangan fonologi, seperti penghilangan fonem, penambahan fonem, maupun perubahan fonem, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi cara berbahasa masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadi latar belakang penting bagi penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam fenomena kesalahan fonologi yang muncul dalam penggunaan bahasa gaul di media sosial TikTok, khususnya pada konten yang dihasilkan oleh kreator Mega Kenichiro, serta relevansinya dalam pembelajaran bahasa di kelas XI SMA.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia, memungkinkan interaksi dan pemahaman antar individu. Salah satu cabang kajian linguistik adalah fonologi, yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa dan peranannya dalam membedakan makna. Dalam praktik berbahasa, terutama pada komunikasi informal di media sosial, sering ditemukan penyimpangan fonologi yang mengakibatkan pergeseran makna dan potensi kekeliruan komunikasi. Bahasa gaul sebagai bentuk bahasa nonformal yang dinamis, menjadi salah satu fenomena menarik dalam kajian linguistik, khususnya di era digital. TikTok sebagai platform berbagi video pendek, menjadi ruang ekspresi kreatif bagi generasi muda, di mana bahasa gaul sering digunakan. Penelitian ini berfokus pada konten TikTok Mega Kenichiro, seorang kreator konten yang banyak menggunakan bahasa gaul dalam videonya. Fenomena ini penting diteliti karena dapat memengaruhi cara berbahasa, terutama di kalangan remaja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan fonologis pada bahasa gaul di TikTok dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian fonologi dan praktis dalam pengajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang studi linguistik, khususnya fonologi, serta menjadi referensi praktis dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, kajian ini juga berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penggunaan bahasa gaul di era digital dan dampaknya terhadap perkembangan kebahasaan generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan objek kajian berupa bahasa gaul pada konten TikTok Mega Kenichiro. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat terhadap video dan komentar di TikTok. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan kartu pencatat data.

Analisis data dilakukan menggunakan metode agih terjabar dalam teknik ganti dan sisip, sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (2015). Penyajian hasil analisis digunakan dengan metode informal, yaitu dengan pemaparan deskriptif menggunakan kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan adanya berbagai bentuk penyimpangan fonologi dalam bahasa gaul pada media sosial TikTok, khususnya pada konten yang diunggah oleh Mega Kenichiro. Penyimpangan ini mencakup tiga kategori utama, yaitu: perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Adapun rincian hasil

temuannya sebagai berikut:

1. Perubahan Fonem : Perubahan fonem terjadi ketika sebuah bunyi dalam kata diganti dengan bunyi lain, sehingga menghasilkan bentuk kata yang berbeda dari ejaan baku. Contoh kata yang mengalami perubahan fonem adalah:



lioufeelings

mama mega: "bapakmu dimakan koceng garong"

Lafal tidak baku	Lafal Baku
Koceng	Kucing

Pada TikTok Mega Kenichiro di atas dalam tataran fonologi terjadi penyimpangan pelafalan karena perubahan fonem. Dalam KBBI kata Koceng adalah bentuk tidak baku dari kata kucing. Oleh karena itu, terjadi perubahan fonem vokal /i/ pada suku kata ke dua kata kucing digantikan menjadi vokal /e/ menjadi Koceng. Dalam KBBI Daring (2024). Kata kucing adalah (1) Mamalia karnivor yang berukuran kecil hingga sedang, memiliki cakar, bentuk arit, yang dapat keluar masuk dari kantong jari-jarinya, termasuk hewan teritorial. Jadi, penulisan kata yang tepat adalah kucing.

2. Penghilangan Fonem: Fenomena ini terjadi ketika fonem tertentu dalam sebuah kata dihilangkan, sehingga mengubah bentuk kata dan pelafalannya.

Contoh penghilangan fonem antara lain:



enunn

KOK RITSUKI KALO NANGGIS MUKA NYAA MERAH UMAA

Lafal tidak baku	Lafal Baku
Kalo	Kalau

Pada TikTok Mega Kenichiro di atas dalam tataran fonologi terjadi penyimpangan pelafalan karena penghilangan fonem. Dalam KBBI kata Kalo adalah bentuk tidak baku dari kata kalau. Oleh karena itu, terjadi penghilangan fonem vokal yaitu /a/ dan /u/ diakhir suku kata. Dalam KBBI Daring (2024). Kata kalau (1) kata penghubung untuk menandai syarat; (2) seandainya; (3) bagi; adapun; (4) bahwa. Jadi, penulisan kata yang tepat adalah kalau.

3. Penambahan Fonem: Kasus ini muncul ketika sebuah kata mengalami penambahan fonem tertentu, baik berupa huruf vokal maupun konsonan. Contohnya adalah:



ناعمة

awww lucucuuuu nyaa

Lafal tidak baku	Lafal Baku
Lucucuuuu	Lucu

Pada TikTok Mega Kenichiro di atas dalam tataran fonologi terjadi penyimpangan pelafalan karena penambahan fonem. Dalam KBBI kata Lucucuuuu adalah bentuk tidak baku dari kata lucu. Oleh karena itu, terjadi penambahan fonem. penambahan fonem /c/ ditengah kata dan /u/ di akhir kata. Dalam KBBI Daring (2024). Kata lucu adalah menggelikan hati; menimbulkan tertawa; jenaka. Jadi, penulisan kata yang tepat adalah lucu.

Fenomena penyimpangan ini terjadi dalam bahasa gaul di media sosial TikTok. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul di TikTok cenderung kreatif, fleksibel, dan seringkali tidak mengikuti aturan bahasa baku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial TikTok, khususnya pada konten Mega Kenichiro, mencerminkan adanya dinamika bahasa yang dipengaruhi oleh kreativitas pengguna dan konteks komunikasi yang santai. Penyimpangan fonologi yang ditemukan, baik berupa perubahan, penghilangan, maupun penambahan fonem, mencerminkan adanya adaptasi bahasa yang dilakukan oleh pengguna untuk menciptakan efek tertentu, seperti kesan lebih santai, lucu, atau akrab dengan audiens. Perubahan fonem, seperti pada kata "koceng" menjadi "kucing", mencerminkan adanya pengaruh bunyi yang dianggap lebih mudah diucapkan atau lebih "gaul". Fenomena ini sering terjadi pada bahasa lisan, khususnya dalam konteks informal seperti media sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2013) yang menyatakan bahwa penyimpangan fonologi kerap muncul dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam situasi non-formal.

Penghilangan fonem, seperti pada kata "dah" menjadi "sudah" atau "pake" menjadi "pakai", umumnya terjadi untuk mempersingkat kata dan mempercepat komunikasi, yang menjadi ciri khas percakapan di media sosial. Penghilangan fonem ini sering digunakan untuk memberikan kesan santai dan tidak kaku, sesuai dengan karakteristik bahasa gaul. Sementara itu, penambahan fonem, seperti pada kata "abiezz" atau "lucucuuu", biasanya bertujuan untuk memberikan nuansa ekspresif atau dramatis pada kata yang diucapkan. Penggunaan huruf tambahan seperti "z" atau pengulangan huruf vokal bertujuan untuk menekankan emosi tertentu, misalnya rasa kagum atau lucu. Fenomena ini juga menunjukkan kreativitas pengguna bahasa gaul dalam menciptakan variasi bunyi yang unik.

Dalam konteks pembelajaran, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting, terutama dalam pengajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Modul ajar yang disusun oleh peneliti, yaitu pembelajaran teks berita di kelas XI SMA, telah dirancang untuk membantu peserta didik memahami perbedaan antara bahasa formal dan bahasa non-formal (bahasa gaul). Modul ini mengajarkan tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks berita, sehingga diharapkan siswa dapat lebih kritis dalam menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul di media sosial Tik Tok merupakan cerminan dari perkembangan bahasa yang dinamis dan adaptif terhadap zaman. Namun, penyimpangan fonologi yang terjadi juga perlu diwaspadai agar tidak mengaburkan makna dan mengurangi kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks, baik dalam media sosial maupun dalam situasi formal.

KESIMPULAN

Bahasa gaul dalam media sosial TikTok, khususnya pada konten Mega Kenichiro, menunjukkan adanya penyimpangan fonologi berupa perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem. Penelitian ini memberikan pemahaman penting mengenai dinamika bahasa gaul di era digital dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Modul pembelajaran berbasis hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam memperkenalkan fenomena bahasa gaul kepada peserta didik, sekaligus melatih keterampilan analisis kebahasaan mereka.

Fenomena penyimpangan fonologi dalam bahasa gaul pada media sosial TikTok, khususnya pada konten yang diunggah oleh Mega Kenichiro, menunjukkan adanya dinamika bahasa yang kompleks, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga bentuk utama penyimpangan fonologi, yaitu: (1) perubahan

fonem, (2) penghilangan fonem, dan (3) penambahan fonem. Perubahan fonem terjadi ketika bunyi dalam kata diganti dengan bunyi lain, sehingga menghasilkan bentuk kata yang berbeda dari ejaan baku. Contohnya, kata "koceng" yang merupakan bentuk gaul dari "kucing" atau "gumush" dari kata "gemas". Fenomena ini menunjukkan kecenderungan pengguna bahasa gaul untuk menciptakan bentuk bunyi yang dianggap lebih santai, unik, atau lucu, sehingga memberikan nuansa keakraban dalam komunikasi.

Sementara itu, penghilangan fonem merupakan gejala yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Fenomena ini terjadi ketika fonem dalam kata sengaja dihilangkan untuk mempercepat komunikasi atau membuatnya terdengar lebih ringkas, seperti kata "dah" yang merupakan bentuk singkat dari "sudah" atau "pake" dari "pakai". Penghilangan fonem ini mencerminkan karakteristik utama bahasa gaul di media sosial, yaitu singkat, praktis, dan cenderung informal. Penambahan fonem juga banyak ditemukan, meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan penghilangan fonem. Penambahan ini sering digunakan untuk menekankan ekspresi tertentu atau memberikan efek dramatis, seperti penggunaan huruf tambahan pada kata "abiezz" dari "habis" atau pengulangan huruf pada kata "lucucuuu" dari "lucu". Fenomena ini menunjukkan kreativitas pengguna bahasa gaul dalam menciptakan variasi fonologis yang memberikan nuansa emosional, misalnya lucu, kagum, atau manja.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di TikTok dipengaruhi oleh konteks komunikasi santai dan gaya berbahasa yang fleksibel, sehingga sering kali tidak mengikuti kaidah bahasa baku.

Meskipun demikian, penyimpangan ini perlu diperhatikan karena berpotensi mengaburkan makna kata dan memengaruhi kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Penelitian ini juga memiliki implikasi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di tingkat SMA. Modul ajar yang dikembangkan peneliti membantu siswa memahami perbedaan antara bahasa formal dan non-formal (bahasa gaul) melalui pembelajaran teks berita. Diharapkan, dengan pemahaman tersebut, siswa dapat lebih kritis dalam menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di media sosial. Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting dalam memberikan pemahaman tentang penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi, agar peserta didik tidak hanya kreatif dalam berbahasa, tetapi juga mampu menjaga kejelasan makna dan kesesuaian bahasa dengan norma yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer. (2013). *"Fonologi Bahasa Indonesia"*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hasriani. 2023. *Ragam Slang dalam Komunikasi Digital*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Indarwati Lia, Bagiya. (2014). "Kajian Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa di Desa Pesawahan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap". *Jurnal Aditya*. Vol 04. No 05. 2014. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *"Kamus Linguistik Edisi Keempat"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, B. P. (2015). "Dampak Penggunaan Bahasa Gaul dikalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia". *Proding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB* , 172-173.
- Setyawati, Nanik. 2010. *"Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia : Teori dan Pragtik"*. Surakarta: Yuma pustaka.
- Ummie Salamah, jumadi, Moh fatah yasin. 2021. "Realisasi dan Strategi Fonologis Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Asing Asal Filipina". *Jurnal Locana*. Vol. 4 No 1. 2021. FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Yufita Irawati, Bagiya (2014). "Kajian Fonologi Bahasa Jawa di Desa Peniron Talunombo Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo". Vol 04. No 02. 2014. Universitas Muhammadiyah Purworejo.